



## **PENERAPAN LITERASI NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS ATAS SD MUHAMMADIYAH MBS PRAMBANAN**

**Nur Sasmaya<sup>a,1,\*</sup>, Meita Fitriawanati<sup>b,2</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>1</sup> nur1800005190@webmail.uad.ac.id; <sup>2</sup> meita.fitriawanati@pgsd.uad.ac.id

Received:

Revised:

Accepted:

### KATAKUNCI

Literasi Numerasi,  
AKM atau ANBK,  
Pembelajaran Tematik,  
Kelas Atas,  
Sekolah Dasar.

### KEYWORDS

Numerical literacy,  
AKM or ANBK,  
Thematik Learning,  
Upper-Grade,  
Elementary School.

### ABSTRAK

Literasi numerasi merupakan suatu kecakapan serta pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan dan paham akan macam angka dan simbol-simbol yang berhubungan dengan matematika dasar sehingga dapat memecahkan masalah secara cepat dengan ruang lingkup permasalahan yang ada di kehidupan sehari - hari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan dan Menjelaskan apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan kegiatan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan pada semester ganjil 2022/2023. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pamong atau wali kelas V, dan siswa kelas 5 SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Data penelitian diperoleh berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan penerapan literasi numerasi pada pembelajaran tematik ini sudah dilakukan dengan baik, hasil dari penerapan literasi numerasi ini didukung oleh program pemerintah yaitu adanya AKM atau ANBK terkait dengan literasi numerasi, walaupun masih dilakukan dengan 5-6 orang peserta didik setiap kelas V.

### *The Application Of Numerical Literacy In The Upper-Grade Thematik Learning At Sd Muhammadiyah MBS Prambanan*

Numerical literacy is a skill and knowledge possessed by a person to use and understand various numbers and symbols related to basic mathematics so that they can solve problems quickly with the scope of problems that exist in everyday life. The purpose of this study is to describe the application of numeracy literacy activities in upper class thematic learning at SD Muhammadiyah MBS Prambanan and explain what are the inhibiting and supporting factors for implementing numeracy literacy activities in upper class thematic learning at SD Muhammadiyah MBS Prambanan. This study uses a type of qualitative research with a case study approach. This research was conducted at SD Muhammadiyah MBS Prambanan in the odd semester of

2022/2023. The subjects in this study were school principals, tutors or homeroom teachers for grade V, and grade 5 students at SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Research data obtained based on the results of interviews, observation and documentation. The results of this study state that the implementation of the application of numeracy literacy in this thematic learning has been carried out well, the results of the application of numeracy literacy are supported by government programs, namely the existence of AKM or ANBK related to numeracy literacy, although it is still carried out with 5-6 students each class V.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang tergolong cukup banyak yaitu tembus pada angka 275,77 juta jiwa di pertengahan 2022 (Badan Pusat Statistik (BPS) 2022), berkaitan dengan semakin meningkatnya sumber daya manusia setiap tahunnya, Indonesia tentu memiliki banyak peluang untuk menciptakan masyarakat yang memiliki moral yang baik melalui jalur pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha sadar yang terencana guna menciptakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara (Hidayat dan Abdillah 2019). Pernyataan ini sejalan dengan undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi penyelenggaraan pendidikan akan melahirkan generasi peradaban yang mampu bersanding untuk mewujudkan kesejahteraan dunia (UU SISDIKNAS 2003).

Mengingat perkembangan zaman di abad ke-21 ini semakin berkembang sangat cepat, untuk itu kemendikbud menyatakan bahwa peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan literasi dengan baik (Dewayani 2021). Hal ini sejalan pada Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 tentang sistem pembukuan yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan begitu, literasi sangat berkaitan dengan kapasitas atau tolak ukur manusia untuk menggunakan berbagai sumber daya demi mendapatkan kehidupan yang berkualitas dan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Berkaitan dengan

abad ke-21 ini, literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca, menulis, berhitung (numerasi), akan tetapi juga ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan (sains), teknologi (digital), keuangan (finansial), budaya dan kewargaan. Dari keenam itu merupakan literasi dasar dan disebut dapat menyiapkan generasi literat untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 yang menjadi tujuan akhir dari gerakan literasi sekolah.

Penerapan kecakapan literasi ini tidak mudah untuk dijalankan mengingat budaya literasi peserta didik saat ini masih dianggap kurang terlaksana dengan baik. Karena budaya literasi di Indonesia sampai saat ini masih tergolong rendah (Fitri 2021). Apalagi pada zaman sekarang membaca buku sudah mulai dilupakan oleh masyarakat di Indonesia khususnya peserta didik sekolah dasar, akibat perkembangan yang semakin pesat hanya sedikit orang yang mau atau ingin membaca buku menggunakan buku cetak. Karena itu pemerintah mengadakan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki literasi serta budi pekerti yang baik dengan aktivitasnya berupa membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan ketentuan membaca buku non pelajaran (Perdana dan Suswandari 2021).

Pada survey PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang dilakukan kepada beberapa peserta didik usia 15 tahun, hasil peringkat literasi numerasi peserta didik di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2015 tidak menunjukkan adanya kenaikan signifikan. Kemudian pada tahun 2009 Indonesia ada pada peringkat atau ranking 68 dari 74 negara. Pada tahun 2012 Indonesia ada pada peringkat 64 dari 65 negara dengan hasil tingkat pencapaian literasi matematis atau numerasi relatif rendah. Sedangkan hasil PISA pada tahun 2015 menunjukkan Indonesia mengalami sedikit kenaikan peringkat yaitu 62 dari 74 negara. Artinya selama pelaksanaan tiga kali survey yang dilakukan terhadap kemampuan literasi matematis atau literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan hasil survey negara lain yang menjadi peserta survey PISA yang lainnya (Perdana dan Suswandari 2021).

Berdasarkan data pusmenjar negara Indonesia sendiri pada pengambilan data main survey programme for international student assesment (PISA) yang dilakukan pada peserta didik ini terdapat 414 sekolah yang berpartisipasi atau mengikuti PISA di tahun 2022, data sekolah PISA 2022 ini tersebar pada 161 kota kabupaten di 31 provinsi di Indonesia. Di provinsi DKI Jakarta ada 67 sekolah, kemudian di provinsi Jawa Timur ada 29 sekolah dan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri ada 69 sekolah yang menjadi sampel untuk PISA (Pusmenjar 2022).

Literasi numerasi merupakan salah satu dari program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah salah satunya yaitu untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam hal memenuhi kecakapan dalam memahami angka maupun simbol dalam bentuk matematika yang ditemukan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu literasi sangat perlu untuk diterapkan ke dalam proses pembelajaran (Nahdi dan Yunitasari 2019), terutama literasi numerasi pada pembelajaran tematik. Beberapa peserta didik di zaman sekarang jika dihadapkan dengan soal matematika yang berupa soal cerita masih susah untuk memahaminya untuk itu diadakan literasi numerasi ini salah satunya agar membantu peserta didik untuk melakukan penalaran di kehidupan sehari-harinya dalam konteks memahami kecakapan simbol atau angka matematika (Wahyuni, Setyosari, dan Kuswandi 2016).

Banyak sekolah-sekolah yang belum secara efektif menerapkan kegiatan literasi numerasi ini. Hasil Penelitian (Maghfiroh et al. 2021) menyatakan bahwa beberapa siswa masih belum atau kurang memiliki kecakapan literasi numerasi, karena kegiatan literasi numerasi walaupun sudah berjalan namun belum efektif. Ini terjadi akibat dari peserta didik yang menjawab soal sering browsing ke internet karena malas membaca buku sehingga mereka sudah terbiasa tidak mencoba mengerjakan soal literasi numerasi tersebut karena sudah nyaman untuk mencari jawaban secara instan. Tidak hanya dari peserta didik permasalahan juga muncul dari guru hasil penelitian (Febrilia dan Juliangkary 2019) mengatakan bahwa kemampuan guru dalam mendesain atau membuat atau mengembangkan soal literasi numerasi dalam pembelajaran tematik agar peserta didik dapat berpikir secara kritis belum dilakukan secara maksimal dan optimal.

Permasalahan tersebut dapat berdampak pada penerapan kegiatan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas khususnya terkait dengan pemahaman peserta didik dalam mengerjakan soal literasi numerasi. Karena literasi numerasi ini juga penting untuk dipahami oleh peserta didik agar melatih peserta didik untuk berfikir secara kritis dalam pemecahan masalah berupa angka dan simbol matematika yang sering mereka jumpai di kehidupan sehari-hari. Akibat kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan soal literasi numerasi ini sangat amat berdampak pada peserta didiknya. Peserta didik bisa merasa bosan dengan soal yang dengan model yang sama oleh karena itu guru perlu untuk mengembangkan kemampuannya untuk membuat soal yang bervariasi.

---

Sekolah yang sudah menerapkan literasi numerasi dengan baik yaitu SD Negeri 2 Tuguraja Tasikmalaya. Penerapan literasi numerasi di SD Negeri 2 Tuguraja Tasikmalaya ini sudah mulai diterapkan oleh guru sekolah, dengan ketentuan kegiatan penerapan literasi numerasi dimulai dengan membiasakan peserta didik membaca buku non-pelajaran atau buku cerita selama 15 menit. Setelah waktu membaca habis guru akan memberikan beberapa pertanyaan yang sangat berhubungan erat pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan untuk kegiatan numerasi di sekolah ini digunakan untuk membahas soal-soal selama 30 menit agar peserta didik memiliki bekal untuk dipakai pada saat AKM (Assesmen Kompetensi Minimum). (Sharifah & Hamdu, 2022) Selain di SD Negeri 2 Tuguraja Tasikmalaya ada juga sekolah yang sudah menerapkan literasi numerasi di sekolahnya dengan baik yaitu di SD Kota Singaraja. Penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik di SD Kota Singaraja tepatnya di kelas V sendiri ini dikatakan sukses karena terpantau adanya peningkatan literasi peserta didik kelas V SD di Kota Singaraja dengan teknik pemberian materi literasi numerasi pembelajaran tematik menggunakan model atau teknik *blanded learning*. Adanya model *blanded learning* ini sangat meningkatkan literasi sekolah dan literasi numerasi peserta didik di SD Kota Singaraja secara stipulant atau cara berpikir peserta didik kelas V SD Kota Singaraja. (Dantes & Handayani, 2021)

Berbeda dengan sekolah-sekolah tersebut, di SD Muhammadiyah MBS Prambanan untuk penerapan kegiatan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik belum dilakukan secara efektif. Penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah MBS Prambanan ini baru diterapkan pada kelas atas pada kelas V saja dan untuk kelas bawah belum dilaksanakan atau diterapkan. Oleh karena itu permasalahan yang muncul dengan penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik ini dari guru non-matematika di SD Muhammadiyah MBS Prambanan (MBS) yang masih belum terbiasa dengan program literasi numerasi, hal ini menjadikan penerapan literasi numerasi pada pembelajaran tematik kelas atas ini belum bisa dilaksanakan secara efektif. Berdasarkan pada latar belakang tersebut penerapan literasi Numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan ini menarik untuk diteliti. Karena sekarang ini tidak banyak sekolah yang tetap memperhatikan kegiatan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menurut (Creswell. J.W. 2013) dalam bukunya menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan metode untuk mengeksplorasi dan memahami maksud dari seseorang atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan pada semester ganjil 2022/2023. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pamong atau wali kelas 6, dan siswa kelas 5 SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Data penelitian diperoleh berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik *Miles and huberman* yang memiliki langkah-langkah analisis data berupa reduksi data, display data dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti mengenai penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas. Literasi numerasi sendiri merupakan suatu kecakapan serta pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan atau memahami berbagai macam angka dan simbol-simbol yang berhubungan dengan matematika dasar sehingga dapat memecahkan masalah secara cepat dengan ruang lingkup permasalahan yang ada di kehidupan sehari – hari. Penerapan literasi numerasi sendiri juga diintegrasikan pada pembelajaran tematik kelas atas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah MBS Prambanan untuk melihat bagaimana penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian dari subjek penelitian. Berikut merupakan data yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Atas.

1. Tahap Perencanaan Literasi Numerasi

Pada tahap perencanaan penerapan literasi numerasi ini tentu tidak langsung untuk menerapkan literasi numerasi namun diawali dengan penerapan literasi dasar yang meliputi salah satunya yaitu tentang gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu gerakan sebagai upaya untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki literasi serta budi pekerti yang baik dengan aktivitasnya berupa membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan ketentuan membaca buku non pelajaran. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan sendiri sudah menerapkan literasi dasar, hal tersebut disampaikan oleh ibu RA selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah MBS Prambanan, beliau menyampaikan :

“Untuk program literasi dasar sendiri seperti gerakan literasi sekolah di kelas atas khususnya di kelas 5 itu sudah menerapkan dalam satu semester ada 2 kali gerakan literasi bersama atau berjamaah jadi untuk buku peserta didik membawa masing-masing dari rumah kemudian akan dibacakan dan dimaknai di depan peserta didik yang lain”

Hal ini juga sejalan dengan pendapat guru RH selaku guru kelas V juga menyampaikan bahwa untuk menerapkan literasi numerasi juga diawali dengan pemberian literasi dasar terlebih dahulu. Beliau menyampaikan bahwa:

“Sebelum pemberian materi literasi numerasi saat pembelajaran tematik berlangsung guru akan terlebih dahulu memberikan materi seputar literasi dasar atau gerakan literasi sekolah dengan membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai, kemudian saat pembelajaran berlangsung guru perlahan memberikan materi literasi numerasi pada pembelajaran tematik.”

Akan tetapi dalam penerapan literasi numerasi ini sekolah belum pernah mengikutsertakan guru dalam suatu pelatihan terkait literasi numerasi, ini disampaikan oleh ibu kepala sekolah RA. Beliau menyampaikan :

“untuk mengikutsertakan guru dalam pelatihan literasi numerasi belum pernah akan tetapi sekolah berusaha membudayakan guru untuk mendalami literasi dan numerasinya. Karena dari pihak kedinasan memang belum ada pelatihan tersebut, jadi dari sekolah berusaha untuk membudayakan juga terhadap gurunya karena untuk anak-anak sudah ada dan terkait literasinya sendiri tidak hanya menggunakan bahasa indonesia namun juga menggunakan bahasa jawa, bahasa inggris dan bahasa arab.”

Guru RH juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan pelatihan. Beliau menyampaikan :

“untuk mengikuti suatu pelatihan yang kompleks tentang literasi numerasi belum pernah ikut akan tetapi pernah dalam satu kali ikut sebuah workshop untuk membahat terkait hal ini namun tidak secara kompleks melainkan secara keseluruhan.”

Kemudian dalam perencanaan program literasi numerasi sendiri, ada tim khusus sekolah untuk merancang literasi numerasi ini dengan menggunakan acuan dari website pusmenjar.

Berdasarkan pada data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas sudah melaksanakan tahap perencanaan. Kepala sekolah dibantu oleh guru sudah melakukan perencanaan dengan melaksanakan gerakan literasi sekolah atau GLS yang nantinya akan mengarah kepada penerapan literasi numerasi secara lebih efektif dan efisien.

## 2. Tahap Pelaksanaan Literasi Numerasi

---

Pada tahap pelaksanaan literasi numerasi ini dilakukan dengan terintegrasi dalam pembelajaran tematik tetapi tetap dengan pendekatan kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah MBS Prambanan penerapan literasi numerasi ini terintegrasi ke dalam pembelajaran tematik yang sedang berlangsung. Pemberian materi literasi numerasi ini biasanya mengacu kepada soal – soal yang sudah dirancang oleh guru sesuai dengan acuan dari pusmenjar. Hal ini disampaikan oleh Guru RH, selaku guru kelas V. Beliau menyampaikan :

“Untuk materi literasi numerasi sendiri, kebanyakan soal-soal yang mengarah pada kemampuan peserta didik dalam memahami angka atau simbol yang ada di kehidupan sehari – hari mereka.”

Pada pelajaran matematika sendiri tentu memasukkan unsur literasi dan numerasi pada soal cerita namun untuk pembelajaran nonmatematika sendiri juga ada yang memasukkan literasi numerasi yaitu saat pembelajaran tematik. Hal ini juga disampaikan oleh guru RH selaku guru kelas V. Beliau menyampaikan :

“untuk pembelajaran nonmatematika sendiri yang memasukkan unsur literasi numerasi yaitu saat pembelajaran tematik berlangsung secara tidak sadar peserta didik sudah belajar materi terkait dengan literasi numerasi karena terintegrasi jadi satu pembelajaran berbeda dengan pembelajaran matematika penerapan literasi numerasi akan sangat terasa sedikit membosankan karena dari awal pembelajaran sampai akhir disajikan soal terus menerus.”

Hal ini juga dibenarkan oleh kepala sekolah ibu RA, beliau menyampaikan:

“untuk penerapan literasi numerasi sendiri mungkin bagi pelajaran matematika sudah biasa dilakukan dengan memasukkan soal cerita namun hanya dalam konteks matematika saja, akan tetapi pada pembelajaran tematik penerapan literasi numerasi ini akan berkaitan satu pelajaran dengan pelajaran

lain yang nantinya akan dimasukkan unsur berhitung secara terintegrasi dan secara tidak langsung dalam pembelajaran tematik ini sudah memasukkan unsur literasi numerasi.”

Penerapan literasi numerasi ini akan sangat efektif diterapkan jika menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah maupun lingkungan sekitar yang nantinya dapat menjadi sebuah contoh untuk memberikan materi literasi nuerasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah ibu RA terkait dengan sarana dan prasarana yang ada disekolahan. Beliau berpendapat :

“untuk alat peraga sendiri SD Muhammadiyah MBS Prambanan sendiri sudah memiliki alat kit peraga, pojok baca dan lingkungan alam sekitar yang dapat digunakan oleh peserta didik saat mempelajari literasi numerasi yang diberikan saat pembelajaran tematik. Namun memang jumlahnya tidak banyak jadi jika alat peraga tersebut sedang digunakan oleh kelas lain maka harus bergantian menunggu untuk bisa memakai alat peraga tersebut.”

Guru RH selaku guru kelas V, juga menyampaikan hal yang sama bahwa untuk alat peraga sebenarnya sudah ada namun untuk penggunaannya masih dilakukan secara bergantian dan untuk fasilitas sekolah juga mendukung untuk peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas khususnya literasi numerasi. Beliau menyampaikan :

"Untuk alat kit peraga, kemudian lcd proyektor sebenarnya sudah ada namun untuk penggunaannya masih belum bisa maksimal karena memang harus bergantian dan fasilitas sekolah lainnya seperti adanya pojok baca, masjid, pendopo sekolahan dan terkadang juga dilab komputer sangat membantu sekali untuk peserta didik melakukan program literasi numerasi."



Gambar 2. Pojok baca

Program literasi numerasi sendiri di SD Muhammadiyah MBS Prambanan masih tergolong program baru yang harus dikenalkan oleh peserta didik, hal ini memberikan tantangan sendiri bagi guru untuk bagaimana cara atau strategi apa yang harus digunakan agar peserta didik dapat menerima program ini, ibu RA selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan :

"Untuk literasi numerasi sendiri sebenarnya masih tergolong program baru yang awalnya hanya literasi saja yang dikembangkan namun sekarang harus beriringan dengan numerasi juga, cara sekolah untuk menerapkan program literasi numerasi ini dengan baik yaitu tentu dengan berkoordinasi dengan orangtua peserta didik bahwa sekolah akan mengadakan program literasi numerasi dan pendapat orang tua wali peserta didik sangat mendukung adanya program ini, namun untuk awal sekolah melaksanakan literasi numerasi ini juga sedikit takut akan pendapat dari peserta didik namun hal itu terbantahkan karena peserta didik sangatlah antusias untuk menerima materi literasi numerasi ini."

Guru RH selaku guru kelas V, beliau menyampaikan :

"Untuk strategi pemberian materi literasi numerasi terkadang menggunakan games karena peserta didik sangat semangat dan antusias jika ada games saat pembelajaran berlangsung dan mungkin juga saat hari sabtu tidak ada kegiatan pembelajaran melainkan mengerjakan tugas proyek yang

masih terintegrasi dengan literasi numerasi di pendopo jadi peserta didik juga tidak bosan untuk menerima materi literasi numerasi yang ada pada saat pembelajaran tematik."



Gambar 3. Peserta didik melakukan kegiatan tugas proyek pembelajaran tematik yang mengandung unsur literasi numerasi.

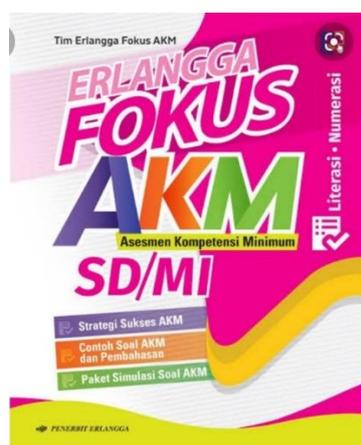
Adanya program literasi numerasi ini juga mempengaruhi nilai dari peserta didik. ibu RA selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan:

"Iya tentu, sangat mempengaruhi nilai peserta didik karena terintegrasi dengan pembelajaran tematik dan juga dari pemerintah kan juga ada untuk tes literasi numerasi yaitu AKM atau ANBK untuk peserta didik yang mana setiap kelas hanya diambil beberapa siswa saja untuk melakukan penilaian kemampuan literasi numerasi dan dilakukan bergantian."

Guru RH selaku guru kelas V juga menyampaikan hal yang sama bahwa untuk literasi numerasi ini juga mempengaruhi nilai peserta didik apalagi ada program pemerintah tentang AKM atau ANBK terkait literasi numerasi, beliau menyampaikan :

"Ada pengaruh juga terhadap nilai dari peserta didik, namun untuk AKM terkait literasi numerasi sendiri tidak semua peserta didik yang mengikuti penilaian tersebut. Jadi hanya diambil beberapa peserta didik per kelas ada

yang 5-6 anak yang diambil untuk melakukan AKM literasi numerasi ini. Nantinya peserta didik yang terpilih ini akan mengikuti les tambahan terkait materi literasi numerasi dan peserta didik yang dipilih ini pun acak jadi tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir cepat."



Gambar 4. Buku pendukung AKM Literasi Numerasi

Berdasarkan pada hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pelaksanaan literasi numerasi pada pembelajaran tematik ini sudah dilakukan dengan baik, hasil dari penerapan literasi numerasi ini didukung oleh program pemerintah yaitu adanya AKM atau ANBK terkait dengan literasi numerasi, walaupun masih dilakukan dengan 5-6 orang peserta didik setiap kelas V.

- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik.

Pada setiap sekolah tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat yang berbeda-beda dalam penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik. Faktor pendukung sendiri merupakan suatu kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh sekolah untuk mendukung setiap program-program yang ada di sekolah tersebut. Sedangkan untuk faktor penghambat sendiri merupakan suatu kegiatan untuk memperbaiki program sekolah yang belum terlaksana dengan baik menjadi lebih baik lagi. Faktor pendukung dan

---

penghambat penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan yaitu :

1. Faktor pendukung
  - a) Adanya sarana dan prasaran yang mendukung program literasi numerasi seperti : alat kit peraga, pojok baca, dan buku pendukung literasi numerasi untuk mengikuti AKM.
  - b) Program literasi numerasi yang didukung oleh orang tua untuk memantau proses belajar peserta didik dirumah.
2. Faktor penghambat
  - a) Belum adanya pelatihan untuk guru terkait literasi numerasi.
  - b) Penambahan materi khusus literasi numerasi hanya dilakukan untuk peserta didik yang terpilih mengikuti AKM literasi numerasi.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah RA pada Sabtu, 5 November 2022 mengatakan bahwa:

“faktor pendukung penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik kelas atas ini didukung oleh sarana dan prasarana sekolah seperti alat peraga, pojok baca, buku khusus untuk belajar terkait literasi numerasi serta dukungan dari orang tua wali peserta didik. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu guru belum mempunyai bekal yang cukup untuk terkait literasi numerai karena belum adanya pelatihan terkait hal ini dan tidak semua peserta didik yang mengikuti pendalaman materi literasi numerasi melainkan hanya yang terpilih mengikuti AKM.”

Skripsi ini ditulis berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Data relevan dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan sesuai dengan judul penelitian.

---

## **Pembahasan**

Pembahasan ini peneliti akan membahas mengenai penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, yaitu : 1) Bagaimana penerapan literasi numerasi pada pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan. 2) Apa saja faktor penghambat faktor pendukung penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik kelas atas saat pembelajaran daring di SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Data yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

1. Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan.

a. Tahap Perencanaan Literasi Numerasi pada pembelajaran tematik.

Pada tahap perencanaan program literasi numerasi dalam pembelajaran tematik guru di SD Muhammadiyah MBS Prambanan melakukan persiapan dengan memulai menjalankan program Gerakan literasi sekolah (GLS) sebelum melangkah mengarah kepada penerapan literasi numerasi pada pembelajaran tematik. Pihak sekolah juga tidak lupa memberitahu orang tua wali peserta didik bahwa sekolah akan mengadakan program literasi numerasi pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik, guru memulai mengenalkan literasi dasar yaitu Gerakan literasi sekolah (GLS) dan memberikan pemberitahuan kepada wali murid peserta didik jika sekolah akan ada program baru terkait literasi numerasi.

b. Tahap Pelaksanaan Literasi Numerasi pada pembelajaran tematik.

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan saat program literasi numerasi pada pembelajaran tematik dimulai. Pada tahap pelaksanaan literasi numerasi ini dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran

---

tematik. Hal itu sesuai dengan pendapat (Fitriana & Ridlwan, 2021) mengatakan bahwa penerapan literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik adalah dengan menerapkan atau melaksanakan proses pembelajaran dengan mengikutsertakan numerasi pada mata pelajaran tematik. Misalkan dalam suatu tema ada beberapa mata pelajaran yang dapat diinovasikan sebisa mungkin untuk menerapkan metode, model, strategi, pendekatan, serta penggunaan media-media yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi numerasi secara sederhana.

Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah MBS Prambanan ini untuk materi sendiri mengacu pada mengarah pada kemampuan peserta didik dalam memahami angka atau simbol yang ada di kehidupan sehari – hari mereka. Contoh soal literasi numerasi ini berupa soal cerita yang memasukkan unsur matematika pada bacaan non matematika. Hal ini dapat mengasah literasi numerasi peserta didik dalam pembelajaran tematik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Anwar, Laasiliyah, Ayun, & Romdhoni, 2021) dasar untuk prinsip literasi numerasi sebenarnya bersifat kontekstual.

Oleh karena itu untuk soal literasi numerasi harus ada hubungannya dengan kehidupan nyata yang peserta didik alami. Salah satunya dengan menggunakan soal cerita yang dibuat bertujuan untuk mengetahui atau mengeksplor kemampuan literasi numerasi. Memasukkan operasi matematika dasar dalam soal cerita ini juga bertujuan supaya peserta paham akan konsep penggunaan operasi matematika. Melalui soal cerita ini pun kemampuan literasi peserta didik juga akan terasah kemampuan dan pemahamannya.

Adanya literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik ini akan sangat membantu peserta didik untuk mengasah kemampuan membaca dan berhitungnya. Serta dapat mengasah kemampuan ranah afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Dengan penggabungan materi mata pelajaran dalam soal cerita tersebut dapat menumbuhkan pembelajaran yang bermakna bagi

---

peserta didik dan tidak membosankan hanya dengan membahas soal matematika saja, namun juga membahas mata pelajaran lain. (Sari, Akbar, & Yuniastuti, 2018)

Tidak hanya pada materi pembelajaran saja yang harus terintegrasi literasi numerasi, namun juga pada sarana dan prasarana sekolah harus mendukung adanya program penerapan literasi numerasi ini. Seperti penyediaan buku yang terintegrasi literasi numerasi dan pojok baca yang dapat digunakan peserta didik untuk memperdalam pemahamannya terhadap literasi numerasi.

Selain sarana dan prasarana sekolah yang sudah mendukung adanya program literasi numerasi dalam pembelajaran tematik ini. Pemerintah juga memberikan suatu program yang terkait dengan literasi numerasi pada pembelajaran tematik yaitu adanya program AKM (Assesmen Kompetensi Minimum). Terkait dengan assesmen ini tidak dilaksanakan berdasarkan pada penguasaan materi mata pelajaran seperti ujian nasional, namun akan dilakukan assesmen terhadap literasi numerasi peserta didik.

Pelaksanaan AKM literasi numerasi ini disambut baik oleh peserta didik di SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Sistem pelaksanaan sendiri dari dinas pemerintah hanya mengambil 30 peserta didik saja dari setiap sekolah. Pembagian peserta didik ini setiap kelas ada yang 5 atau 6 orang untuk mengikuti AKM literasi numerasi di kelas V. Pemilihan peserta didik ini juga dilakukan secara acak dalam artian tidak semua peserta didik dalam kondisi bisa berpikir secara cepat (pintar) namun juga ada peserta didik yang memiliki daya pikir yang sedikit lambat. (Ditpsd, 2020)

## 2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan terkait penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu :

a) Faktor pendukung

Pada penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik ini terdapat beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung sendiri merupakan faktor yang mendukung jalannya program – program atau kegiatan – kegiatan yang berjalan disekolahan. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung yang ditemukan oleh peneliti saat berada di SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Adanya faktor pendukung inilah yang membantu terlaksananya penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas.

Faktor pendukung ini juga didasari oleh dukungan dari kerjasama antara guru dan wali murid peserta didik atau orang tua peserta didik untuk menerapkan literasi numerasi. Selain itu sekolah juga tentu sangat mendukung adanya program literasi numerasi ini dengan fasilitas sekolah atau sarana dan prasarana yang tersedia, seperti : alat kit peraga, pojok baca dan buku penunjang literasi nuemrasi yang berupa kumpulan soal - soal yang digunakan untuk AKM literasi numerasi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait peserta didik akan lebih nyaman untuk mengikuti penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik. Karena, dengan kondisi nyaman peserta didik ini menjadi point terpenting agar penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas tercapai dengan efektif atau dalam kata lain jika mereka nyaman dengan kondisi sekitar mereka maka peserta didik tersebut dapat berkonsentrasi saat mengerjakan soal – soal literasi numerasi yang berupa soal cerita ini.

Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik ini selain dari dukungan pihak terkait seperti : guru dan orang tua wali atau wali murid peserta didik, juga dari sarana dan prasarana sekolah yang harus mendukung program ini agar peserta didik merasa nyaman dan tidak tertekan saat pelaksanaan program literasi numerasi.

b) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu ada faktor penghambatnya, dalam penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas ini pastinya terdapat beberapa hambatan yang terjadi atau mempengaruhi penerapan literasi numerasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan ditemukan faktor penghambat seperti belum adanya pelatihan terkait penerapan literasi numerasi yang ditujukan untuk guru. Sehingga guru hanya mempelajari literasi numerasi pada pembelajaran tematik secara mandiri yang dipantau oleh pihak sekolahan dan setiap guru juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar tentang literasi numerasi pembelajaran tematik sama seperti peserta didik juga memiliki kemampuan daya serap materi literasi numerasi yang berbeda-beda. Hal inilah mengapa perlu diadakannya suatu pelatihan atau workshop terkait penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik yang sampai saat ini belum ada. Apalagi terkait literasi numerasi ini dari pemerintah ada assesmen yang harus dijalani oleh peserta didik yang dilakukan dikelas V yaitu AKM (Assesmen Kompetensi Minimum).

Adanya penilaian AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) literasi numerasi ini, membuat peserta didik yang terpilih mengikuti program tersebut mengharuskan mereka mengikuti les tambahan untuk mengerjakan soal – soal literasi numerasi pembelajaran tematik. Memang untuk prioritas diutamakan untuk peserta didik yang terpilih mengikuti AKM. Namun untuk kedepannya yang mengikuti les tambahan mungkin bisa ditujukan tidak hanya untuk peserta didik yang terpilih untuk mengikuti AKM saja melainkan untuk pemberian les tambahan ini kedepannya semoga bisa juga dilakukan untuk semua peserta didik kelas V, karena tidak semua peserta didik dapat mengikuti materi literasi numerasi dalam pembelajaran tematik ini secara cepat.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik yaitu, belum adanya pelatihan terkait hal ini dan belum adanya pemberian les tambahan untuk menguatkan penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas bagi seluruh peserta didik kelas V

## **Simpulan**

Berdasarkan pada data dan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pada penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik kelas atas di SD Muhammadiyah MBS Prambanan ini diawali dengan merencanakan program literasi numerasi terlebih dahulu mengenalkan peserta didik tentang apa itu GLS (Gerakan Literasi Sekolah) atau membaca 15 sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca buku non-pelajaran. Hal ini ditujukan untuk mengasah kemampuan membaca dan daya serap pemahaman terhadap bacaan yang peserta didik baca sesuai dengan kemampuannya sendiri. Hal ini tentunya perlu dukungan dari guru serta orang tua peserta didik atau wali murid peserta didik agar bisa membimbing anak-anak mereka dirumah saat tidak ada pembelajaran disekolah untuk banyak membaca buku. Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah ) ini nantinya saat pelaksanaan penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik ini menjadi sedikit ringan karena sudah terbiasa membaca. Karena untuk pelaksanaannya sendiri materi literasi numerasi dalam pembelajaran tematik ini dikemas dalam soal cerita dan hasil akhirnya nanti setiap sekolah akan dipilih 30 peserta didik yang mana masing-masing kelas diambil 5-6 orang peserta didik untuk mengikuti AKM literasi numerasi.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi numerasi pembelajaran tematik kelas atas. Faktor pendukungnya sendiri adalah didukung oleh sarana dan prasarana sekolah seperti alat peraga, pojok baca, buku khusus untuk belajar terkait literasi numerasi serta dukungan dari orang tua wali peserta didik. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu guru belum mempunyai bekal

yang cukup untuk terkait literasi numerasi karena belum adanya pelatihan terkait hal ini dan tidak semua peserta didik yang mengikuti pendalaman materi literasi numerasi melainkan hanya yang terpilih mengikuti AKM.

## Daftar Pustaka

- Anwar, M. K., Laasiliyah, M. L., Ayun, N., & Romdhoni, V. A. (2021). Kajian Teoritis Integrasi Literasi Numerasi dalam Modul IPA SMP. *PISCES : Prosiding Of Integrative Science Education Seminar*, 1(1), 333-339. Diambil kembali dari <https://prosiding.iainponotogo.ac.id/index.php/piscs/article/view/287>
- Creswell. J.W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th Edition*. London: SAGE Publications.
- Dewayani, Sofie (etc all). 2021. *Panduan Penguatan Literasi Dan Numerasi Disekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan MenengahKementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditpsd, D. (2020). *Sekolah Harus Persiapkan Seluruh Siswa Untuk Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) - Direktorat Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Febrilia, Baiq Rika Ayu, dan Eliska Juliangkary. 2019. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Rancangan Permasalahan Matematika Ditinjau Dari Level Kemampuan Berpikir Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika* 4(1):49–68.
- Fiangga, Shofan, Siti M. Amin, Siti Khabibah, Rooselyna Ekawati, dan Nina Rinda Prihartiwi. 2017. Penulisan Soal Literasi Numerasi bagi Guru SD di KabupatenPonorogo. *Jurnal Anugerah* 1(1):9–18. doi: <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/anugerah>.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. 2021. Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):1617–19.

- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *TRIHAYU : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1). Diambil kembali dari <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8il.11137>
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Perdana, Ryzal, dan Meidawati Suswandari. 2021. Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal* 3(1):9. doi: 10.32585/absis.v3i1.1385.
- Pusmenjar. 2022. Pelaksanaan PISA. *Pusat Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Diambil 20 Juni 2022 (<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>).
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti, Y. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori Penelitian dan Pengembangan*, 3(12), 1572-1582. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>
- Wahyuni, Hermin Tri, Punaji Setyosari, dan Dedi Kuswandi. 2016. Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD. *Edcomtech* 1(2):129-36.